

## MODEL PENDIDIKAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL

Henni Endayani

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

[henniendayani@uinsu.ac.id](mailto:henniendayani@uinsu.ac.id)

\* Henni Endayani

### ABSTRAK

Ada Tiga rumusan masalah yang menjadi pembahasan dalam tulisan berjudul “Model Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal ini. (1) pengaruh faktor lintas budaya dan globalisasi terhadap kearifan lokal Nusantara; (2) Model Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal; (3) Nilai-nilai dalam Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal. Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi Pustaka yang mengumpulkan data dengan memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang ada kaitannya dengan objek pembahasan dalam tulisan ini. Berdasarkan studi Pustaka ditemukan bahwa pengaruh lintas budaya dan globalisasi menyebabkan kearifan lokal mulai tergerus, maka peran pendidikan sangat diperlukan untuk mempertahankan kearifan lokal bangsa. Model pendidikan kearifan lokal yang digunakan yaitu pendidikan mengenai perbedaan perbedaan kebudayaan atau multikulturalisme, pendidikan pemahaman kebudayaan, pendidikan bagi pluralisme kebudayaan dan pendidikan Dwi budaya. Adapun nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam pendidikan yaitu realisasi nilai, pendidikan watak atau karakter, pendidikan kewarganegaraan dan pendidikan moral.

**Kata Kunci:** Model, Pendidikan, Kearifan Lokal.

### ABSTRACT

*There are Three are three formulations of the problem which are discussed in the article entitled "This Local Wisdom-Based Education Model. (1) the influence of cross-cultural factors and globalization on the local wisdom of the archipelago; (2) Educational Model Based on Local Wisdom; (3) Values in Local Wisdom-Based Education. This article uses a qualitative approach to the type of literature review which collects data by understanding and studying theories from various literature that are related to the object of discussion in this paper. Based on the literature study, it was found that cross-cultural influences and globalization caused local wisdom to begin to erode, so the role of education was needed to maintain the nation's local wisdom. The local wisdom education model used is education regarding cultural differences or multiculturalism, cultural understanding education, education for cultural pluralism and dual-cultural education. As for the values of local wisdom contained in education, namely the value of realization, character or character education, citizenship education and moral education.*

**Keywords:** Model, Education, Local Wisdom.

Copyright ©2023 Permapendis Provinsi Sumatera Utara, All Right Reserved

### PENDAHULUAN

Kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat umumnya masyarakat yang tinggal di pedesaan merupakan

pengetahuan murni masyarakat tersebut. Pengetahuan tersebut digunakan untuk mengatur masyarakat itu sendiri baik dalam interaksi dengan

masyarakat lainnya atau hubungan sosial, mengatur hubungan masyarakat tersebut dengan alam serta hubungan masyarakat tersebut dengan Tuhan.

Kearifan yang menjadi pengetahuan masyarakat tersebut secara berkesinambungan terus diyakini dan dipedomani sehingga membentuk kepribadian. Pengetahuan asli tersebut merupakan hal yang bijaksana Arif bernilai baik Luhur sehingga dijadikan pedoman dalam berbagai aspek kehidupan. Sehingga pengetahuan tersebut tidak hanya tercermin dari sikap namun juga menjadi perilaku dan cara pandang guna mengembangkan potensi sumber daya yang ada di masyarakat tersebut.

Adanya kearifan lokal ini maka di masyarakat tradisional pada umumnya biasa kita temukan para pemimpin desa atau komunitas, meskipun para pemimpin desa tersebut tidak pernah mendapatkan pendidikan formal seperti saat ini pada umumnya. Kearifan lokal yang dimiliki suatu masyarakat ini tidak muncul begitu saja namun telah melalui proses panjang sehingga dengan pengalaman-pengalaman masyarakat tersebut bisa dibuktikan bahwa nilai-nilai kearifan lokal tersebut benar dan terbukti untuk dipedomani karena memberikan kebaikan. Dengan kata lain kearifan lokal ini bersemayam pada berbagai budaya lokal masyarakat.

Masyarakat sebagai sistem sosial tidak mungkin terhindar dari pengaruh globalisasi. Begitu juga dengan bangsa Indonesia. Oleh sebab itu yang bisa dilakukan para pendidik salah satunya meminimalisir dampak negatif dari pengaruh globalisasi tersebut. Globalisasi yang diboncengi modernisasi terus berkembang pesat mengikuti perkembangan revolusi ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pengaruh globalisasi ini hampir kita temui dalam sejumlah bidang

kehidupan termasuk bidang pendidikan dan kebudayaan. Misalnya identitas bangsa menjadi hal yang perlu diperjuangkan agar tidak luntur seiring dengan lajunya informasi dari berbagai belahan dunia. Meskipun demikian tidak dapat dipungkiri bahwa globalisasi yang memboncengi modernisasi ini juga memiliki pengaruh positif bagi kemajuan bangsa. Oleh sebab itu hal yang sangat diperlukan adalah kecerdasan dalam menyaring globalisasi tersebut. Misalnya dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi maka kita bisa memanfaatkannya untuk melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai budaya lokal, di samping juga mempertahankan kebudayaan yang sudah dimiliki oleh bangsa Indonesia.

Negara-negara maju sebagai aktor utama dalam proses globalisasi ini berupaya semaksimal mungkin memasukkan berbagai nilai-nilai lokal negaranya sehingga nilai tersebut bersifat umum atau mendunia. Hal ini dapat dilakukan oleh aktor utama tersebut karena kemampuan dalam menguasai teknologi informasi dan komunikasi. Sebaliknya negara-negara berkembang seperti halnya Indonesia jika tidak mampu bersaing maka akan menjadi penonton bagi masuknya nilai-nilai global tersebut. Saat ini banyak kita temui fenomena anak sekolah yang sangat menyenangi budaya-budaya asing sehingga tidak canggung untuk mengintegrasikannya ke dalam perilaku sehari-hari.

Hal yang sangat mengkhawatirkan dari adanya pengaruh globalisasi ini adalah terkikisnya budaya bangsa Indonesia sedikit demi sedikit. Globalisasi menjadi salah satu penyebab munculnya sikap generasi muda yang ke barat-baratan. Sikap dan perilaku tersebut tentu saja bertolak belakang dengan kepribadian bangsa Indonesia. Oleh karena itu untuk meminimalisir

bahkan menangkal adanya pengaruh negatif dari budaya globalisasi tersebut nampaknya perlu untuk menggali kembali nilai-nilai Luhur budaya asli kemudian nilai-nilai tersebut disosialisasikan kepada para generasi muda.

Agar budaya lokal dapat dipertahankan eksistensinya dengan kukuh maka diperlukan pemertahanan budaya lokal tersebut. Globalisasi yang tidak bisa dihindarkan ini harus dapat diantisipasi dengan membangun budaya yang memiliki karakter untuk menguatkan identitas dan kearifan lokal sebagai strategi untuk melestarikan dan mengembangkan budaya lokal. Upaya untuk memperkuat identitas bangsa ini dapat dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai kearifan lokal dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Sehingga dengan adanya identitas kepribadian tersebut bangsa Indonesia memiliki kemampuan untuk mengolah kebudayaan asing sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan ialah dengan melaksanakan pendidikan berbasis kearifan lokal. Pendidikan berbasis kearifan lokal ini harus mampu mengajarkan peserta didik untuk selalu dekat dengan situasi dan fenomena sosial yang mereka hadapi dan tetap berpegang teguh pada aspek kebersamaan seperti sifat setia kawan, gotong royong dan lain-lain.

Saat ini pendidikan berbasis kearifan lokal ini tampaknya mulai mulai bergeser bahkan hilang dalam kegiatan pelaksanaan pendidikan. Pendidikan berbasis kearifan lokal ini tidak mendapatkan perhatian yang serius dari kalangan pendidik. Meskipun ada beberapa kalangan pendidik yang mulai mempertimbangkan pentingnya pendidikan karakter dalam kurikulum pendidikan namun sifatnya masih tersebar dan baru mencari gerakan

bersama. Oleh sebab itu, mengingat pentingnya generasi bangsa yang memiliki karakter berbasis kearifan lokal maka pendidikan berbasis kearifan lokal ini adalah hal yang harus dilaksanakan.

## **METODE**

Metode yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam artikel ini menggunakan studi Pustaka. Studi Pustaka yaitu cara untuk mengumpulkan data dengan memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang ada kaitannya dengan objek pembahasan dalam tulisan ini. Untuk itu, peneliti akan melalui empat tahapan, dimulai dari menyiapkan alat yang dibutuhkan, bibliografi kerja, mengorganisasikan waktu hingga membaca dan mencatat hasil bacaan yang berkaitan dengan pembahasan. Peneliti mencari data dari berbagai sumber bacaan seperti buku, jurnal dan penelitian yang sudah dilakukan, kemudian dianalisis dengan mendalam untuk membangun proposisi dan gagasan pembahasan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Pengaruh Faktor Lintas Budaya Dan Globalisasi Terhadap Kearifan Lokal**

Goyahnya nilai-nilai kearifan lokal bahkan juga terkikis tidak terlepas dari perubahan zaman yang semakin berkembang pesat. Hal ini menurut Hidayat Widiyanto, terjadi karena kearifan lokal itu sendiri yang membatasi lingkup dan dimaknai sebagai warisan leluhur yang tidak perlu untuk didiskusikan makna yang terkandung di dalamnya. Berbeda dengan generasi para terdahulu yang dapat menerima nilai kearifan lokal tersebut secara turun temurun, maka generasi muda justru tidak bisa menerima nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal jika tidak dapat dimasukkan kedalam logika

berpikir. Oleh sebab itu, mengingat pentingnya nilai kearifan lokal tersebut dinilai perlu adanya revitalisasi untuk memaknai ulang nilai yang terkandung dalam kearifan lokal agar dapat dimasukkan kedalam mata pelajarandi sekolah seperti muatan lokal sehingga anak didik dapat memahami, menerima dan mengamalkan karena memahami tentang pentingnya dan tidak jauh berbeda dengan budayanya.

Terkait dengan pengaruh lintas budaya dan globalisasi terhadap kearifan lokal maka ada banyak hal yang bisa dijelaskan. Misalnya dapat perspektif nilai, dimana dalam nilai etis ditemukan bahwa apa saja yang dianggap baik pada budaya di masa lalu belum tentu juga dapat diterima bahkan dianggap baik di masa sekarang, justru di masa sekarang budaya tersebut dianggap aneh atau sebaliknya. Contoh sederhana yaitu cara berpakaian, jika zaman dahulu pakaian adat terbuka adalah hal yang aneh, namun di zaman sekarang dianggap wajar dan tidak mengapa.

Begitu juga pada budaya yang lainnya seperti cara bergaul antara laki-laki dan perempuan. Hal ini menandakan adanya perbedaan orang zaman dulu dengan zaman sekarang dalam memandang konsep kebudayaan. Saat ini, perkembangan zaman juga menjadi tantangan bagi penerimaan kearifan lokal, karena masuknya budaya asing dan disukai oleh generasi muda menjadi hal yang tidak bisa dielakkan.

Perubahan lainnya dapat dilihat dari nilai religi. Hubungan antara religi dan perkembangan budaya juga mengalami hal yang sama. Misalnya, perubahan pada keberagaman masyarakat bali sebagai akibat pengaruh dari luar daerah bali. Hal ini tentu terdapat perbedaan antara wujud budaya Bali saat ini, dahulu dan masa yang akan datang. Bisa saja berbagai nilai dalam kehidupan religi yang bersifat

lokal bertemu dengan budaya asing sehingga terjadi akulturasi.

Meskipun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa kearifan lokal dapat didekati dari berbagai nilai yang berkembang di dalamnya, misalnya saja nilai religious, nilai etis, nilai estetis, intelektual atau bahkan nilai lain seperti ekonomi, teknologi dan lainnya. Maka kekayaan kearifan lokal menjadi lahan yang cukup subur untuk digali, diwacanakan dan dianalisis mengingat faktor perkembangan budaya terjadi dengan begitu pesatnya. (Marzali, Amri, 2005: 38).

## **B. Model Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal**

Berdasarkan berbagai literatur yang penulis temukan, didapatkan ada lima model pendidikan berbasis kearifan lokal, kelima model ini sudah ada, digunakan dan sedang dikembangkan, yaitu:

1. Pendidikan yang mengajarkan siswa untuk memahami perbedaan kebudayaan atau disebut juga multikulturalisme.
2. Pendidikan yang mengajarkan mengenai berbagai macam perbedaan budaya.
3. Pendidikan yang mendorong siswa untuk mehamai pluralism kebudayaan
4. Pendidikan dwi budaya.
5. Pendidikan moral. (Rahardiansah, Trubus dan A. Priyono, 2013:22).

Kurikulum yang menggunakan model pendidikan berbasis lokal di atas, maka tetap harus berpegang pada prinsip berikut:

1. Menjadikan keragaman budaya sebagai pedoman dasar untuk menentukan filsafat, teori, model dan hubungan yang terjalin antara sekolah dengan lingkungan sosial-budaya setempat.

2. Dalam mengembangkan berbagai komponen yang dimuat di kurikulum seperti tujuan, konten, proses hingga evaluasi harus didasarkan pada keragaman budaya.
3. Dalam melaksanakan kegiatan belajar peserta didik maka budaya di lingkungan pendidikan harus dijadikan sebagai bagian belajar peserta didik.
4. Media pengembangan kebudayaan daerah dan kebudayaan nasional dapat diambil dari kurikulum. (Sulaeman, Munandar. 1995:14).

Selain memperhatikan dengan baik prinsip-prinsip di atas, pendidikan berbasis kearifan lokal juga harus mengikuti Langkah-langkah berikut dalam mengembangkan kurikulumnya, yaitu:

1. Dalam kurikulum pendidikan berbasis kearifan lokal harus tercermin dan sudah dirumuskan mulai dari visi-misi, tujuan sekolah hingga pengembangan diri sekolah.
2. Para pemangku kebijakan pendidikan harus mengkaji standar kompetensi dan kompetensi dasar dengan memuat unsur-unsur pendidikan berbasis kearifan lokal, Adapun hal yang perlu diperhatikan melalui tahap ini ialah:
  - a. Konsep multicultural harus dijadikan sebagai hal yang penting dalam kehidupan peserta didik.
  - b. Pemahaman multikultural juga harus memiliki keterkaitan minimal antara standar kompetensi dan kompetensi dasar.
  - c. Memiliki relevansi dengan kebutuhan peserta didik dalam masyarakat multicultural.
  - d. Adanya keterpakaian dan kebermaknaan dalam aktivitas kehidupan sehari-hari peserta didik.
3. Tahap selanjutnya ialah identifikasi materi pembelajaran. Materi pelajaran yang bermuat kearifan lokal juga harus memperhitungkan hal-hal berikut:
  - a. Peserta didik yang beragam
  - b. Mata pelajaran yang memiliki karakteristik sendiri
  - c. Memiliki relevansi dengan karakteristik daerah.
  - d. Sesuai dengan tingkatan perkembangan fisi, tingkatan intelektual, sosial, spiritual peserta didik.
  - e. Memiliki manfaat yang nyata bagi peserta didik.
  - f. Materi pelajaran yang diajarkan dapat diaktualisasikan.
  - g. Memiliki relevansi yang nyata sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan lingkungan.
4. Mengembangkan kegiatan pembelajaran yang bermuatan multikultur. Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar peserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi dasar. Kegiatan pembelajaran yang dimaksud dapat terwujud melalui penggunaan pendekatan pembelajaran inkuiri dan berpusat pada peserta didik dan dengan menerapkan beberapa metode

yang relevan seperti metode diskusi, tanya jawab, bermain peran, penugasan dan sebagainya. Adapun hal-hal yang harus diperhatikan dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran yang bermuatan kearifan lokal antara lain sebagai berikut:

- a. Kegiatan pembelajaran multikultur disusun untuk memberikan bantuan kepada para pendidik atau guru agar dapat melaksanakan proses pembelajaran secara profesional
  - b. Kegiatan pembelajaran multikultur membuat rangkaian kegiatan yang harus dilakukan oleh peserta didik
  - c. Penentuan urutan kegiatan pembelajaran harus sesuai dengan materi pembelajaran muatan multikultur
5. Merumuskan indikator pencapaian kompetensi yang bermuatan kearifan lokal. Indikator yang bermuatan multikultur merupakan penanda dan pencapaian kompetensi dasar yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan yang bermuatan multikultur. Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik, mata pelajaran, satuan pendidikan, lingkungan dan potensi daerah yang dirumuskan dalam kata kerja operasional yang terukur atau dapat diobservasi. Indikator digunakan sebagai dasar untuk menyusun alat penilaian.
  6. Penentuan jenis penilaian bola yang bermuatan kearifan lokal. Penilaian pencapaian kompetensi dasar yang bermuatan multikultur

bagi peserta didik dilakukan berdasarkan indikator yang bermuatan multikultur. Penilaian dilakukan dengan menggunakan tes dan non tes dalam bentuk tertulis maupun lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek dan produk serta penggunaan portofolio dan penilaian diri. Penilaian yang bermuatan multikultur merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan.

7. Tahap selanjutnya yang harus dilaksanakan dalam pendidikan kearifan lokal ialah menentukan sumber belajar. Dalam memiliki sumber belajar ini yang diutamakan ialah sumber belajar yang bermuatan kearifan lokal. Sumber belajar tersebut seperti media cetak dan elektronik, narasumber serta lingkungan fisik, alam sosial dan budaya. Penentuan sumber belajar yang bermuatan multikultur didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar serta materi pelajaran, kegiatan pembelajaran dan indikator pencapaian kompetensi. (Sulasman dan Setia Gumilar. 2013: 40).

### C. Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Pendidikan

#### 1. Realisasi nilai

Realisasi nilai ialah segala pendekatan yang digunakan untuk membentuk individu agar bisa menentukan, menyadari, mengimplementasikan, bertindak dan mencapai berbagai nilai yang mereka yakini. Realisasi nilai ini

mengajarkan berbagai pengetahuan dan keterampilan agar dapat mengarahkan diri sendiri dan beradaptasi dengan dunia yang cepat berubah. Misalnya mengajarkan untuk mampu mengenali diri sendiri, memiliki kesadaran harga diri, mampu merumuskan tujuan, memiliki keterampilan berpikir dan mengambil keputusan, mampu berkomunikasi dengan baik, mampu menjalin hubungan sosial serta memiliki pengetahuan akademik.

#### 2. Pendidikan watak atau karakter

Pendidikan karakter atau disebut juga dengan pendidikan watak yaitu seperangkat sifat-sifat yang dikagumi karena memiliki kebaikan dan kematangan moral. Meskipun ada banyak ciri-ciri watak yang baik namun pada umumnya watak yang ingin diajarkan seperti rasa hormat, tanggung jawab, rasa kasihan, disiplin, loyalitas, keberanian, toleransi, keterbukaan, etos kerja dan kepercayaan kepada Tuhan. Hal yang paling penting ialah bahwa kualitas keimanan akan menentukan watak, karakter, atau kepribadian seseorang.

#### 3. Pendidikan kewarganegaraan

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan pengajaran yang bertujuan membentuk siswa menjadi warga negara yang baik, kelinci warna mampu memberikan apresiasi terhadap sistem demokrasi dan nilai-nilai Kewarganegaraan, memiliki keterampilan berpikir kritis dan bekerja sama dalam menyelesaikan berbagai konflik.

#### 4. Pendidikan Moral

Pendidikan moral ialah pengetahuan, sikap, kepercayaan, keterampilan dan perilaku yang baik, jujur, penyayang atau bisa juga disebut sebagai bermoral. (Sarinah. 2016, 68).

## KESIMPULAN

Adapun kesimpulan yang didapatkan mengenai pendidikan berbasis kearifan lokal ini ialah:

1. Pengaruh lintas budaya dan globalisasi menyebabkan kearifan lokal mulai tergerus, maka peran pendidikan sangat diperlukan untuk mempertahankan kearifan lokal bangsa.
2. Model pendidikan kearifan lokal yang digunakan yaitu
  - a. Pendidikan mengenai perbedaan perbedaan kebudayaan atau multikulturalisme,
  - b. Pendidikan pemahaman kebudayaan.
  - c. Pendidikan bagi pluralisme kebudayaan dan pendidikan
  - d. Dwi budaya.
  - e. Pendidikan Moral.

Adapun nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam pendidikan yaitu realisasi nilai, pendidikan watak atau karakter, pendidikan kewarganegaraan dan pendidikan moral.

## DAFTAR PUSTAKA

- Koentjaraningrat. 2002. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali. 2003.
- Laurer. Robert H. 2001. Perspektif tentang Perubahan Sosial. Jakarta: Rineka Cipta.
- Maran, Raga dan Rafael. 2000. Manusia dan Kebudayaan: Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Marzali, Amri. 2005. Antropologi dan Pembangunan Indonesia. Jakarta: Kencana.

- Rahardiansah, Trubus dan A. Priyono. 2013. Transformasi Nilai Kearifan Lokal dalam Pendidikan Bangsa: Dialektika Pentingnya Pendidikan Berbasis Local Genius. Jakarta: Universitas Trisakti.
- Sulaeman, Munandar. 1995. Ilmu Budaya Dasar. Bandung: Erasco.
- Sulasman dan Setia Gumilar. 2013. Teori-teori Kebudayaan: Teori dan Aplikasi. Bandung: Pustaka Setia.
- Sarinah. 2016. Ilmu Sosial Budaya Dasar. Yogyakarta: Deepublish.
- Satyananda, Made. Made Sumarna. A.A. GDE. Rai. Griya. 2014. Kearifan Lokal Masatua: dan kaitannya dengan pendidikan karakter Bangsa di Kabupaten karangasem Bali. Yogyakarta: Ombak.
- Sedyawati, Edy. 2012. Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni dan Sejarah. Jakarta: Rajawali Pers.
- Supardan. 2009. Pengantar Ilmu Sosial. Jakarta: Bumi Aksara.
- Theresia, dkk. 2015. Pembangunan Berbasis Masyarakat: Acuan Bagi Praktisi, Akademisi, dan Pemerhati Pengembangan Masyarakat. Bandung: Alfabeta.
- Wibowo, Agus dan Gunawan. 2015. Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal: Konsep, Strategi dan Implementasi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional 2003. UU RI No. 20 Tahun 2003. 2007. Jakarta: Sinar Grafika.
- Yahya. 2009. Ekonomi dan Pembiayaan Pendidikan. Padang: Sukabina Offset.